

## **Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Smp Negeri 2 Tolitoli Utara**

Ilmiyanti<sup>1\*</sup>, Shofia Nurun Alanur<sup>2</sup>, Hasdin<sup>3</sup>, Sukmawati<sup>4</sup>, Imran<sup>5</sup>, Nasran<sup>6</sup>  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas  
Tadulako/Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email : [ilmiyanti2020@gmail.com](mailto:ilmiyanti2020@gmail.com)<sup>1</sup>, [shofianurun@untad.ac.id](mailto:shofianurun@untad.ac.id)<sup>2</sup>, [hasdinppkn@untad.ac.id](mailto:hasdinppkn@untad.ac.id)<sup>3</sup>,  
[sukmawati@untad.ac.id](mailto:sukmawati@untad.ac.id)<sup>4</sup>, [imran@untad.ac.id](mailto:imran@untad.ac.id)<sup>5</sup>, [nasranalan94@gmail.com](mailto:nasranalan94@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena memungkinkan siswa untuk menganalisis isu-isu sosial, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang beralasan. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dan meneliti upaya guru dalam meningkatkan kemampuan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Tolitoli Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis melalui model interaktif reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah mulai berkembang tetapi belum optimal di semua indikator, khususnya dalam penalaran logis dan evaluasi. Meskipun siswa menunjukkan kejelasan dan relevansi yang memadai dalam menjawab pertanyaan, mereka mengalami kesulitan dalam membangun argumen sistematis dan mengevaluasi opini secara kritis. Guru menerapkan beberapa strategi konstruktivis, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, dan pertanyaan tingkat tinggi, yang berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa. Penelitian ini menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan konsisten untuk memperkuat pemikiran logis dan evaluatif. Penelitian ini berkontribusi pada praktik pendidikan dengan menyediakan pemetaan komprehensif keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator kejelasan, ketepatan, relevansi, logika, dan evaluasi dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah pertama.

**Kata kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, konstruktivisme, keterampilan berpikir kritis, penelitian kualitatif, strategi pengajaran

### **Abstract**

*Critical thinking skills are essential in Civic Education learning as they enable students to analyze social issues, evaluate arguments, and make reasoned decisions. However, preliminary observations indicated that students' critical thinking abilities were not yet fully developed. This study aimed to analyze students' critical thinking skills and examine teacher efforts in enhancing those skills in Civic Education learning at SMP Negeri 2 Tolitoli Utara. The research employed a qualitative descriptive design using interviews, classroom observations, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed through the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' critical thinking skills had begun to develop but were not yet optimal.*

*across all indicators, particularly in logical reasoning and evaluation. While students demonstrated adequate clarity and relevance in responding to questions, they experienced difficulties in constructing systematic arguments and critically evaluating opinions. Teachers implemented several constructivist strategies, including group discussions, case studies, and higher-order questioning, which contributed positively to student engagement. The study highlights the need for more systematic and consistent instructional strategies to strengthen logical and evaluative thinking. This research contributes to educational practice by providing a comprehensive mapping of students' critical thinking skills based on the indicators of clarity, accuracy, relevance, logic, and evaluation within the context of civic education learning at the junior secondary school level.*

**Keywords :** *Civic Education, constructivism, critical thinking skills, qualitative research, teaching strategies*

## **Pendahuluan**

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Saodah, 2023). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan berpikir kritis menjadi penting karena peserta didik dituntut memahami berbagai isu kewarganegaraan secara reflektif, logis, dan bertanggung jawab (Tafanao, 2024). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Cahyani, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila (Suharyati & Putu Arga, 2023). Esensi dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah cara untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang aktif, cerdas, dan berkualitas, serta membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Mendrofa, 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut siswa untuk memahami isu-isu kewarganegaraan secara analitis, menilai informasi berdasarkan logika dan nilai moral, serta berpartisipasi dalam kehidupan demokratis yang berlandaskan Pancasila (Khoirunni'ma, 2024).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lapangan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah (Pitaloka, 2024). Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan yang bersifat menghafal sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang melatih penalaran dan kemampuan berpikir kritis (Sukisno, 2020). Kondisi ini menyebabkan siswa belum mampu mengaitkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta belum terbiasa mengemukakan pendapat atau solusi secara argumentatif terhadap persoalan social (Riantika, 2024).

Kecenderungan serupa juga tampak di SMP Negeri 2 Tolitoli Utara, di mana berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, peneliti menemukan sebagian besar siswa sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menganalisis isu-isu kewarganegaraan, mengemukakan pendapat secara logis, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai dan moral. Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu ceramah, penugasan, hafalan, dan mencatat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang seharusnya menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis justru belum berjalan secara optimal karena strategi pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada ceramah, hafalan, catatan berlembar-lembar, dan penugasan yang bersifat reproduktif.

Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, belum optimalnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau diskusi reflektif turut memengaruhi rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Alimuddiin, 2020).

Dengan demikian permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang diduga dipengaruhi metode pembelajaran yang kurang variatif, keterlibatan siswa yang rendah, serta kurangnya integrasi strategi pembelajaran berbasis berpikir kritis oleh guru.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif dan berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada berbagai jenjang Pendidikan (Rahman Bidita, 2024). Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek konsistensi dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis (Kusuma, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa berkembang dalam konteks nyata pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana upaya guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis berpikir kritis secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas model atau strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kajian yang memetakan kondisi aktual keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator clarity, accuracy, relevance, logic, dan evaluation serta mengkaji upaya guru dalam mengembangkannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tolitoli Utara selama dua bulan

(November-Desember 2025). Informan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas satu guru Pendidikan Pancasila dan 20 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan kategori kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, dengan mempertimbangkan keterwakilan jenis kelamin serta tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan didukung oleh panduan wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut standar *clarity, accuracy, relevance, logic, dan evaluation*. Data dikumpulkan secara terpadu melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi modul ajar serta hasil tugas siswa. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna memverifikasi konsistensi data dari berbagai perspektif. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh proses analisis difokuskan pada sinkronisasi antara aktivitas belajar siswa dengan strategi instruksional guru dalam menumbuhkan penalaran kritis di kelas.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 20 siswa SMP Negeri 2 Tolitoli Utara, keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup, namun belum berkembang secara optimal pada seluruh indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, yaitu *clarity, accuracy, relevance, logic, dan evaluation*. Pada aspek *clarity* (kejelasan), sebagian besar siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru, terutama apabila disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan menjelaskan kembali materi secara mandiri masih terbatas. Hanya beberapa siswa yang aktif mengajukan pertanyaan klarifikasi ketika tidak memahami penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar telah terbentuk, tetapi masih bersifat pasif dan bergantung pada stimulus dari guru.

Pada aspek *accuracy* (ketepatan), siswa umumnya berusaha menjawab sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Akan tetapi, sebagian siswa masih menarik kesimpulan berdasarkan ingatan atau pemahaman pribadi tanpa memverifikasi kembali sumber informasi. Penggunaan bukti atau rujukan yang jelas dalam menyampaikan pendapat juga belum konsisten, sehingga ketepatan argumentasi belum sepenuhnya berkembang. Pada aspek *relevance* (keterkaitan), mayoritas siswa telah mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan topik diskusi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang keluar dari konteks pembahasan karena kurang memahami pertanyaan atau ingin memberikan jawaban yang terlalu luas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan fokus argumentasi sudah mulai berkembang, tetapi belum stabil pada seluruh siswa.

Pada aspek *logic* (penalaran logis), sebagian siswa telah berusaha memberikan alasan ketika menyampaikan pendapat, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen secara runtut dan sistematis. Siswa juga belum sepenuhnya

mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam atau membandingkan dua pendapat untuk menentukan argumentasi yang lebih kuat. Faktor kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan penalaran logis. Pada aspek evaluation (evaluasi), hanya sebagian siswa yang mampu menilai kekuatan dan kelemahan pendapat teman dalam diskusi. Sebagian besar siswa cenderung memilih diam ketika menemukan ketidaktepatan argumentasi, baik karena kurang yakin terhadap pemahaman sendiri maupun karena takut menyinggung perasaan teman. Namun demikian, siswa yang aktif mencari informasi tambahan melalui internet menunjukkan perkembangan kemampuan evaluatif yang lebih baik.

### **Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan secara sadar dan terencana melalui beberapa strategi pembelajaran. Pertama, guru merancang pertanyaan tingkat tinggi (*higher order questions*) seperti pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” yang menuntut siswa untuk menganalisis, memberikan alasan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa agar tidak sekadar menghafal, tetapi memahami dan menimbang suatu permasalahan secara mendalam.

Kedua, guru menerapkan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, mempertahankan argumen, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Penggunaan studi kasus kontekstual juga meningkatkan antusiasme siswa karena materi dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, guru membiasakan siswa untuk menyertakan alasan logis dalam setiap jawaban serta membimbing mereka dalam menarik kesimpulan secara sistematis di akhir pembelajaran. Pembiasaan ini bertujuan melatih struktur berpikir siswa agar lebih runtut dan terarah.

Keempat, guru memberikan umpan balik yang bersifat membimbing, bukan menghakimi. Ketika jawaban siswa kurang tepat, guru memberikan pertanyaan lanjutan agar siswa dapat merefleksikan dan memperbaiki jawabannya secara mandiri. Pendekatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, guru mengakui adanya kendala, terutama rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa serta kecenderungan siswa untuk takut salah ketika berpendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan motivasi secara bertahap dan memulai dengan pertanyaan sederhana sebelum meningkatkan tingkat kompleksitasnya. Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis telah dilakukan melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif. Namun, efektivitasnya masih memerlukan penguatan yang lebih konsisten, khususnya dalam melatih kemampuan evaluasi dan penalaran logis siswa secara mendalam.

**Tabel 1. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Indikator	Temuan Utama	Bukti Observasi/Wawancara	Kategori
Clarity	Siswa memahami materi jika diberikan contoh konkret	Sebagian besar mampu menjawab pertanyaan dasar	Cukup
Accuracy	Jawaban sesuai materi namun belum didukung bukti yang kuat	Siswa sering menggunakan ingakatan pribadi	Cukup
Relevance	Jawaban umumnya sesuai topik diksusi	Sebagian kecil siswa keluar dari konteks	Cukup
Logic	Kesulitan menyusun argumen secara runtut	Hubungan sebab-akibat belum dijelaskan mendalam	Kurang
Evaluation	Belum terbiasa mengevaluasi pendapat teman	Sebagian besar memilih diam saat diskusi	Kurang

## Pembahasan

### Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Tolitoli Utara dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah mulai berkembang, namun belum optimal pada seluruh indikator yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis, yaitu clarity, accuracy, relevance, logic, dan evaluation. Pola temuan memperlihatkan bahwa aspek clarity dan relevance relatif lebih baik dibandingkan dengan aspek logic dan evaluation yang masih lemah.

Pada aspek clarity (kejelasan), siswa umumnya mampu menjelaskan kembali materi ketika guru memberikan contoh konkret yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar terhadap konsep yang dipelajari. Namun, kemampuan tersebut masih bersifat reproduktif, yakni mengulang informasi yang telah diterima, bukan merekonstruksi pemahaman secara mandiri. Dalam perspektif Ennis, kejelasan merupakan fondasi berpikir kritis karena kemampuan merumuskan masalah secara tepat akan menentukan kualitas analisis selanjutnya. Ketergantungan siswa terhadap stimulus guru menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya melatih kemandirian intelektual dalam mengklarifikasi permasalahan.

Pada aspek accuracy (ketepatan), sebagian siswa telah berupaya menjawab berdasarkan buku atau penjelasan guru. Namun, penggunaan bukti atau rujukan yang valid belum konsisten. Siswa sering menarik kesimpulan berdasarkan ingatan atau asumsi pribadi tanpa proses verifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir berbasis bukti (*evidence-based reasoning*) belum tertanam secara kuat. Padahal, menurut Ennis, ketepatan tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya

jawaban, tetapi juga pada proses rasional dan pembuktian yang mendasari kesimpulan tersebut.

Pada aspek *relevance* (keterkaitan), mayoritas siswa telah mampu menjaga keterkaitan antara jawaban dan topik diskusi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang keluar dari konteks akibat kurang memahami inti pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran awal terhadap fokus permasalahan, tetapi masih memerlukan pembiasaan dalam mengidentifikasi kata kunci dan menyusun jawaban yang lebih terarah.

Aspek yang paling lemah adalah *logic* (penalaran logis) dan *evaluation* (evaluasi). Siswa cenderung memberikan jawaban singkat tanpa argumentasi yang runtut, belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara sistematis, serta belum terampil membandingkan dua pendapat untuk menentukan argumentasi yang lebih kuat. Pada aspek evaluasi, sebagian besar siswa belum terbiasa menilai kekuatan atau kelemahan pendapat teman. Rendahnya partisipasi evaluatif ini tidak hanya dipengaruhi faktor kognitif, tetapi juga faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri dan kekhawatiran terhadap respons sosial. Dalam kerangka Ennis, kemampuan logika dan evaluasi merupakan indikator berpikir tingkat tinggi yang menuntut refleksi dan analisis mendalam. Oleh karena itu, lemahnya dua aspek ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendorong aktivitas berpikir analitis dan reflektif secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Cahya, 2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran PPKn masih berada pada tingkat deskriptif dan belum mencapai tahap analitis serta evaluatif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan memetakan kelemahan secara spesifik pada setiap indikator, sehingga dapat menjadi dasar perumusan strategi pembelajaran yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, pola temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tahapan transisional dari berpikir deskriptif menuju analitis, namun belum mencapai tahap evaluatif yang matang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi mendalam dan argumentasi berbasis bukti. (Ennis, 2011) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis memerlukan pembiasaan dalam menguji alasan, mempertimbangkan alternatif, dan menarik kesimpulan secara reflektif, sehingga tanpa latihan yang berkelanjutan, siswa cenderung bertahan pada level pemahaman dasar. Sejalan dengan itu, (Riantika, 2024) menjelaskan bahwa dimensi evaluasi dan inferensi merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan regulasi diri (*self-regulation*) dan kemampuan metakognitif. Lebih lanjut, penelitian (Sukisno, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kualitas penalaran dan kemampuan evaluatif siswa karena menempatkan mereka dalam situasi autentik yang menuntut analisis mendalam dan kolaborasi argumentatif.

Oleh karena itu, rendahnya capaian pada aspek logic dan evaluation dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan strategi problem-based learning dan dialog reflektif secara sistematis. Temuan ini mempertegas bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan desain pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan budaya diskusi akademik yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen secara rasional.

### **Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, pertanyaan tingkat tinggi (“mengapa” dan “bagaimana jika”), pembimbingan dalam penarikan kesimpulan, serta pemberian motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri. Strategi tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada siswa (Sukmawati, 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan studi kasus dibandingkan metode ceramah. Hal ini mengindikasikan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi, di mana siswa mengintegrasikan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Namun demikian, penerapan strategi tersebut belum konsisten pada setiap pertemuan, sehingga dampaknya terhadap perkembangan indikator berpikir tingkat tinggi belum merata.

Secara teoretis, temuan penelitian ini semakin menegaskan relevansi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut (Fitriani, 2023) perkembangan kognitif siswa berlangsung melalui proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan interaksi antara pengalaman baru dan struktur mental yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok dan studi kasus memberikan ruang terjadinya konflik kognitif (cognitive conflict) yang mendorong proses asimilasi dan akomodasi secara lebih mendalam. Namun, apabila strategi tersebut tidak dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, maka restrukturisasi kognitif siswa tidak akan berkembang secara optimal. Artinya, untuk meningkatkan aspek logic dan evaluation, guru perlu secara sadar merancang situasi belajar yang menantang skema berpikir siswa sehingga mereka terdorong melakukan refleksi dan reorganisasi pemahaman secara mandiri (Alanur, 2025).

Dari perspektif Lev Vygotsky, peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui pemberian pertanyaan bertahap dan motivasi sebagai bentuk *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Guru membantu siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi melalui bimbingan dan umpan balik. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa pertanyaan evaluatif yang menuntut analisis mendalam dan

perbandingan argumentasi belum diberikan secara sistematis. Hal ini menyebabkan perkembangan aspek logic dan evaluation belum optimal.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lebih terstruktur seperti Problem Based Learning (PBL), strategi yang digunakan guru sudah mengarah pada pendekatan kontekstual, tetapi belum sepenuhnya mengikuti tahapan sistematis yang dapat memaksimalkan pengembangan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dan penguatan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, refleksi, serta dialog evaluatif agar seluruh indikator berpikir kritis dapat berkembang secara seimbang (Jamaludin & Alanur, 2021).

Secara teoretis, temuan penelitian ini semakin menegaskan relevansi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Jean Piaget dalam (Bustomi, 2024) perkembangan kognitif siswa berlangsung melalui proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan interaksi antara pengalaman baru dan struktur mental yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok dan studi kasus memberikan ruang terjadinya konflik kognitif (*cognitive conflict*) yang mendorong proses asimilasi dan akomodasi secara lebih mendalam. Namun, apabila strategi tersebut tidak dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, maka restrukturisasi kognitif siswa tidak akan berkembang secara optimal. Artinya, untuk meningkatkan aspek logic dan evaluation, guru perlu secara sadar merancang situasi belajar yang menantang skema berpikir siswa sehingga mereka terdorong melakukan refleksi dan reorganisasi pemahaman secara mandiri.

Sementara itu, dalam perspektif Lev Vygotsky dalam (Bustomi, 2024), perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan pedagogis dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*). Pemberian pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana jika" yang dilakukan guru dapat dikategorikan sebagai bentuk scaffolding yang membantu siswa melampaui kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensial. Akan tetapi, agar scaffolding tersebut efektif, diperlukan dialog reflektif yang sistematis, termasuk kegiatan evaluasi argumentasi dan pembuktian logis (Khasanah et al., 2025). Tanpa tahapan refleksi dan internalisasi yang memadai, proses berpikir kritis berisiko berhenti pada tahap respons deskriptif dan belum mencapai tahap analitis-evaluatif. Dengan demikian, secara konstruktivistik, penguatan interaksi dialogis, konsistensi penerapan PBL, serta pembiasaan evaluasi argumentatif menjadi prasyarat penting dalam membentuk kemandirian intelektual siswa secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator yang spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis tidak cukup dilakukan melalui diskusi kelompok semata, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang secara sistematis mendorong evaluasi argumentasi, penggunaan bukti, dan refleksi kritis secara berkelanjutan.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Tolitoli Utara telah berkembang pada aspek clarity, accuracy, dan relevance, namun masih lemah pada aspek logic dan evaluation. Upaya guru melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan pertanyaan tingkat tinggi telah mendukung pengembangan berpikir kritis, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang terstruktur, reflektif, dan berbasis konstruktivisme untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila, serta seluruh siswa SMP Negeri 2 Tolitoli Utara yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menghargai dukungan dari keluarga dan semua pihak yang telah memberikan motivasi serta bantuan moral maupun teknis selama proses penyusunan penelitian ini. Apabila penelitian ini memperoleh dukungan pendanaan tertentu, maka sumber pendanaan tersebut perlu dicantumkan secara resmi sesuai ketentuan yang berlaku.

## Referensi

- Alanur, S. N. (2025). Pengembangan Media Catur Konstitusi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 41–49. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1786>
- Alimuddiin. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang. *12*.
- Bustomi. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Pendidikan Kognitif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Cahya, S. R. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 06(2006), 291–305.
- Cahyani, M. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534–1540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions*. 1–8.
- Fitriani. (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 29–40.
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge dan Literasi

- Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28–36.  
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10083>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., & Dewantara, H. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, sadar dan menyenangkan*.
- Khoirunni'ma, F. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran PPKn menghargai keragaman di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 322–327.
- Kusuma. (2022). The Effect of Rode Learning Model on Enhancing Students Communication Skills. *Studies in Learning and Teaching*, 3(3), 132–140.  
<https://doi.org/10.46627/silet.v3i3.170>
- Mendrofa, S. (2024). Analisis Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13205–13214.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6299>
- Pitaloka, N. A. (2024). Critical Thinking and Students Scientific Epistemological Beliefs. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 439–446.  
<https://doi.org/10.17509/ijomr.v4i2.78727>
- Rahman Bidita, L. (2024). Vygotsky's Zone of Proximal Development of Teaching and Learning in STEM Education. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13.
- Riantika, A. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN Menggunakan Model PBL Berbasis Treasure Hunt Dan QR Code Model yang dapat digunakan untuk mendukung profil pelajar Pancasila adalah model pembelajaran Problem Based Learning Pada pembelajaran berbasis masa. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1).
- Saodah, S. (2023). *Upaya meningkatkan pemahaman peserta didik kelas iv materi gaya dengan rancangan. 09*.
- Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>
- Sukisno. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Pembelajaran Klarifikasi Nilai (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Widang. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 30–38.  
<https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14419>
- Sukmawati. (2024). Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Melalui Keterampilan 4C. *An Nafi': Multidisciplinary Science*, 1(2), 12–27.
- Tafanao, S. P. N. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11308–11315. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5952>

